

PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU MENYIMPANG “NGELEM” PADA SISWA DI SMPN 3 SUBAH KABUPATEN SAMBAS

Herningsih, Fatmawati, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Email: Herningsih91@yahoo.com

Abstrak: tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : Awal terjadinya perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas, Proses terjadinya perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas, dan Dampak perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena metode deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian metode deskriptif ini sesuai dengan masalah yang ingin diteliti penulis yaitu mengenai penyebab perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Awalnya siswa terdorong untuk melakukan aktivitas “ngelem” karena merasa pusing, stress, dan kurang perhatian orang tua, ikut-ikutan teman teman, dan bosan. Selain itu informan juga setres dan bosan karena merasa kesepian dan hanya sekedar iseng-iseng ingin coba-coba untuk mencari repotasi sehingga informan terjerumus dalam perilaku “ngelem”. Selain itu informan meyakini bahwa perilaku “ngelem” merupakan gaya trend, ikutan-ikutan orang dewasa, tidak ada kegiatan. Proses ngelem yang dilakukan oleh siswa di tempat yang sepi, di perkebunan sawit dengan cara memasukkan lem fox ke dalam kantong plastik lalu menghisap-hisap aroma baunya sehingga membuat kecanduan.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang Ngelem, Siswa SMP

Abstrac: Purpose in this study is to find and described: early the deviate behavior inhaling glue to their students of SMPN 3 subah in sambas , the process of the deviate behavior ngelem to their students of SMPN 3 subah in sambas , and the impact deviate behavior ngelem to their students of SMPN 3 subah in sambas .Methods used in this research is descriptive , because method deskriptif this focus on actual just as there are problems in the time of the visit .Thus method deskriptif this is in accordance with the problems want to researched writer is about cause deviate behavior. The result of this research showed that the first time the students shove to do this “inhaling glue” activity was because they felt dizzy, stress and they thought that their parents did not really care about them, they just followed their friends and they were bored. Besides, they also felt stress and bored because they felt lonely and they just did it for fun and for their reputation therefore they fell into inhaling glue behavior. Moreover, they thought that this kind of behaviors were one of the trends, following adult people, and also they did not have any activity to do. They did this in a quite place, in palm oil field, by putting fox glue into plastic bag and then they inhaled its smell so it made them addicted.

Key words: inhaling glue behavior, SMP students

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Kewajiban siswa pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagaian dari mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah dan kurang terpuji. Kesalahan yang diperbuat para siswa hanya akan menyenangkan teman sebayanya dan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Sejalan dengan penjelasan di atas Kun Maryati dan Juju Suryawati (2007:120) mengatakan, “suatu perilaku disebut menyimpang (deviance) apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa tidaklah berupa tindak kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh. Melainkan bisa pula berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, suka meludah di sebarang tempat, berpacaran hingga larut malam, mengelem hingga kecanduan.

Perilaku menyimpang terhadap siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fonomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seseorang tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seseorang siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung akan mempunyai perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seseorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, ia bisa melarikan dirinya pada penggunaan obat-obatan atau narkoba karena ia tidak tahan melihat pertengkarannya orang tuanya. Begitu juga halnya apabila seseorang siswa tidak mampu menerima aspek-aspek pendidikan yang ia terima di sekolah, maka tindakan-tindakan yang menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat muncul.

Pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang diperoleh dari lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku pun akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulannya bersifat negatif, maka perilakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa bermacam jenisnya. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral* merinci jenis-jenis kenakalan remaja menjadi tiga bagian yang dikutip oleh Imam Musbikin (2013:17-18) yaitu:

Pertama kenakalan ringan. Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya: tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari dan bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian. Kedua, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya: mencuri, menodong,

kebut-kebutan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Ketiga, kenakalan seksuil.

Saat ini prilaku menyimpang sudah merajalela yang telah terjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Berdasarkan hasil pra riset yang bersumber dari kepala sekolah yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 9 Desember 2014 di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas, ditemukan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara berkelompok yang disajikan dalam bentuk tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Data Siswa Ngelem

No	Nama Siswa	Umur Siswa	Kelas	Bentuk Penyimpangan
1.	Lukas	14 Tahun	VII	Ngelem
2.	Yudha	13 Tahun	VII	Ngelem
3.	Rumpin	14 Tahun	VII	Ngelem
4.	Amat	15 Tahun	VIII	Ngelem
5.	Joko	13 Tahun	VII	Ngelem
6.	Rizal	14 Tahun	VII	Ngelem
7.	Olin	13 Tahun	VII	Ngelem

Sumber: Data Olahan Tahun 2014

Perilaku menyimpang mendapat perhatian dari banyak ahli ilmu sosial. Mereka berhasil merumuskan hasil kajiannya menjadi teori-teori penyimpangan sosial sebagai berikut:

Teori Kontrol

Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial (Dwi dan Bagong, 2010:116). Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu teori ini menilai prilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas.

Salah satu ahli pengembang teori kontrol adalah Hirschi (1969, dalam Atrmasasmita, 1992) yang dikutip Dwi dan Bagong (2010:116), ia mengajukan beberapa teoritisnya, yaitu: a. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada, b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau prilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya, c. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau criminal, d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Masih berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama dalam kontrol sosial internal, yaitu attachment (kasih sayang), commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan believe (kepercayaan atau keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap merupakan sosial bonds yang berfungsi untuk mengendalikan prilaku manusia.

Attachment atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan. Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan

dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain, berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

Involvement artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya juga semakin kokoh.

Teori Sosialisasi

Menurut Soejono Soekanto teori sosialisasi adalah proses sosial tempat seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan berperilaku orang-orang disekitarnya. Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland ia menamai teorinya dengan Asosiasi Diferensial. Menurut Sutherland (dalam Dwi dan Bagong 2010:112) menyatakan, “penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang”.

Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya perbedaan aturan diberbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi ini dapat menyebabkan ketegangan yang berujung konflik normatif pada diri individu.

Meskipun teori Sutherland ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis kejahatan dan perilaku menyimpangan yang mengarah pada tindak kejahatan, tetapi teori ini bisa digunakan juga untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, perilaku homo seksual.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi secara ilmiah, proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Menurut Satori (2011:199) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010:197) bahwa penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat sekarang”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena metode deskriptif ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan demikian metode deskriptif ini sesuai

dengan masalah yang ingin diteliti penulis yaitu mengenai penyebab perilaku menyimpang.

Alasan memilih pendekatan kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, dinamis, kompleks, dan penuh makna. Sejalan dengan itu Trianto (2010:183) bahwa, “penelitian kualitatif digunakan bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas, yang berlokasi di desa Sempurna Dusun Bukit Permai Kecamatan Subah. Alasan mengambil lokasi penelitian di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas tersebut adalah: 1. Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti, perilaku menyimpang “Ngelem” tersebut sangat menarik untuk peneliti, bahwa perilaku menyimpang ngelem tersebut sudah cukup lama terjadi. 2. Belum pernah dilaksanakan penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas

Menurut Satori (2011:61), Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Penelitian dalam kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa. Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2011:223) “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Selagi sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Menurut Sugiyono (2010:400) menyatakan bahwa, “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti”. Adapun yang instrument dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara. Dengan demikian, mengingat peneliti secara langsung ke lapangan maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Data dalam sebuah penelitian, merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sejalan dengan hal ini Trianto (2010:279) menyatakan, “berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder”. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpul Data

Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, maka diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Hadari Nawawi (2007:100-101) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpul data, yaitu: Teknik observasi langsung, Teknik observasi tak langsung, Teknik komunikasi langsung, Teknik komunikasi tak langsung, Teknik pengukuran, Teknik studi dokumenter. Sedangkan Alat Pengumpulan Data terdiri dari: Panduan Observasi, Panduan Wawancara, Buku Catatan dan Arsip-arsip

Analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif. Analisis data kuantitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Bogdan (dalam Trianto 2010:285) mendefinisikan analisis data kualitatif adalah, “proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Trianto 2010:286) mengemukakan bahwa, ” aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data baru. Adapun aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. 1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Menurut Patilima (dalam Trianto 2010:287) reduksi data adalah, ”proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan”. Sedangkan Trianto (2010:287) menyatakan, ”mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu”.

Berdasarkan pendapat di atas maka reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut: 1) Memilih data yang dianggap penting, 2) Membuat kategori data, 3) Mengelompokkan data pada setiap kategori. 2. Penyajian Data (*Display Data*) Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antarkategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya (Trianto, 2010:289).

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan *display* data dengan cara penyajian data dengan pola tertentu (dalam bentuk urutan). 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian. Pada tahap ini peneliti masih tetap terbuka untuk menerima masukan data serta berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, agar dapat menarik kesimpulan dari data yang didapat di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Trianto, 2010:292). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam menguji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin akrab, terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dengan demikian perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti selama satu minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang peneliti temukan.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Oleh karenanya, terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Sejalan dengan hal itu Trianto (2010: 294) menyatakan, ”triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah kepada beberapa sumber”. Data yang diperoleh dideskripsikan dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari sumber tersebut. Dalam triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan

orang depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara, hampir rata-rata mereka kurang perhatian dari orang tua. Orang tua mereka sibuk akan pekerjaan mereka masing-masing. Sehingga mereka mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dari hasil wawancara, proses terjadinya perilaku menyimpang “ngelem” tersebut dikarenakan ikut-ikutan teman dan ingin mencoba-coba merasakan barang terlarang tersebut.

Dan dari hasil wawancara itu juga, hampir rata-rata informen mengatakan dampak melakukan perilaku menyimpang itu sendiri dapat merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat. menggunakan barang terlarang itu juga cepat meninggal. bahkan salah satu informen mengatakan, menggunakan barang terlarang tersebut hanya untuk suka-suka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Awalnya siswa terdorong untuk melakukan aktivitas “ngelem” karena merasa pusing, stress, dan kurang perhatian orang tua, ikut-ikutan teman teman, dan bosan. Selain itu informan juga setres dan bosan karena merasa kesepian dan hanya sekedar iseng-iseng ingin coba-coba untuk mencari repotasi sehingga informan terjerumus dalam perilaku “ngelem”. Selain itu informan meyakini bahwa perilaku “ngelem” merupakan gaya trend, ikutan-ikutan orang dewasa, tidak ada kegiatan. Proses ngelem yang dilakukan oleh siswa di tempat yang sepi, di perkebunan sawit dengan cara memasukkan lem fox ke dalam kantong plastik lalu menghisap-hisap aroma baunya sehingga membuat kecanduan.

Pembahasan

Awal terjadinya perilaku menyimpang “ngelem” pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. Sebagaimana kita ketahui bahwa perilaku menyimpang merupakan penyimpangan yang bersifat asosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai hukum yang tumbuh dan hidup dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku menyimpang bagi siswa itu akan menimbulkan dampak pada pencitraan diri siswa dan aktualisasi potensinya.

Banyak gejala yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, serta tidak diterapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang ada dua faktor antara lain, faktor internal siswa atau faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia baik perilaku yang sesuai dengan aturan nilai-nilai dan norma maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor internal penyebab kenakalan siswa menurut Kartono Kartini yang di kutip (Imam Musbikin 2013:23) adalah sebagai berikut: Faktor intern sebagai penyebab kenakalan siswa adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan, juga melakukan kompensasi negatif sebagai penyalur tekanan-tekanan batin untuk mencapai tujuan itu. Pengendali ego atau keakuan yang lemah, ataupun mungkin terlalu besar mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti serta tidak sesuai dengan ukuran yang

digariskan dalam norma masyarakat setempat. Faktor kejiwaan memegang peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang siswa. Umumnya siswa mengalami gangguan kejiwaan sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pesat. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan apabila siswa menghadapi hambatan, dan hambatan itu dirasakan membatasi gerak, maka akan mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang dapat digolongkan sebagai penyimpangan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang. Menurut Kartono Kartini (dalam Imam Musbikin 2013:23) menyebut ada 3 faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Proses terjadinya perilaku menyimpang “ngelem” pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas

Menurut teori Menurut Soejono Soekanto teori sosialisasi adalah proses sosial tempat seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan berperilaku orang-orang disekitarnya. Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland ia menamai teorinya dengan Asosiasi Diferensial. Menurut Sutherland (dalam Dwi dan Bagong 2010:112) menyatakan, “penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang”. Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya perbedaan aturan diberbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi ini dapat menyebabkan ketegangan yang berujung konflik normatif pada diri individu.

Meskipun teori Sutherland ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis kejahatan dan perilaku menyimpangan yang mengarah pada tindak kejahatan, tetapi teori ini bisa digunakan juga untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, perilaku homo seksual. Teori Asosiasi Diferensial memiliki sembilan proposis yang dikutip Dwi dan Bagong (2010: 113-114) yaitu: a. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak, b. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens, c. Bagian utama belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan, d. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah a) teknis-teknis penyimpangan yang kadang-kadang sangat rumit. b) petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang, f. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik dan tidak baik, g. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi dan hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudalah orang berperilaku

menyimpang. Sebaliknya, seseorang tidak menjadi menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran, dan kemudian ia mendapat pujian, sanjungan atau dijanjikan mendapatkan pahala, h. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas, i. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar. Ini artinya, tidak ada proses yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang, j. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena berperilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan, seperti pembunuhan massal (dianggap tindakan menyimpang) dan ikut pemilihan presiden (dianggap tidak menyimpang)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang penyebab perilaku menyimpang ngelem pada siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Awalnya siswa terdorong untuk melakukan aktivitas “ngelem” karena merasa pusing, stress, dan kurang perhatian orang tua, ikut-ikutan teman teman, dan bosan. Selain itu informan juga stress dan bosan karena merasa kesepian dan hanya sekedar iseng-iseng, coba-coba untuk mencari repotasi sehingga informan terjerumus dalam perilaku “ngelem”. Selain itu informan meyakini bahwa perilaku “ngelem” merupakan gaya *trend*, ikutan-ikutan orang dewasa, tidak ada kegiatan. 2. Peroses ngelem yang dilakukan oleh siswa di tempat yang sepi, di perkebunan sawit dengan cara memasukkan lem fox ke dalam kantong plastik lalu menghisap-hisap aroma baunya sehingga membuat kecanduan. 3. Dampaknya akan merugikan diri sendiri, orang tua, pihak sekolah dan masyarakat itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat peneliti sarankan kepada guru, orang tua siswa SMPN 3 Subah dan masyarakat setempat sebagai berikut: 1. Sebaiknya orang tua lebih melakukan pengawasan, control, serta memberikan perhatian kepada anaknya agar mereka tidak melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma dan agama. 2. Diharapkan kepada pihak sekolah agar memberikan sanksi, selanjutnya melakukan sosialisasi bahaya narkoba, ngelem, dan melakukan pengawasan dan control siswa di sekolah. 3. Sebaiknya masyarakat memberikan teguran kepada remaja yang ngelem dan menjelaskan kepada mereka bahaya ngelem tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Kur Maryati dan Juju Suryawati. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Isis

Murni (2013). *Jurnal Penelitian (Studi Perilaku Ngelem pada Remaja di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pirang)*, : FKM Universitas Hassnuddin

Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba)*, Panam Tampan Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing

Dwi Narwako dan Bagong Suryanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Hamalik, Oemar.(2009). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Nasution (2003). *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara

Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Winarno Surakhmad.(2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suryabrata Sumadi.(2012). *Metedologi Penelitian*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara (2009)

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP UNTAN. Pontianak: FKIP UNTN